

Workshop kewirausahaan untuk pemberdayaan karang taruna dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) purna

Naning Kristiyana, Adi Santoso, Siti Chamidah, Fery Setyawan *

Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jalan Budi Utomo No.10, Ponorogo, Jawa Timur 63471

* Penulis Korespondensi. Email: fery.fahrissetiawan@gmail.com

Received: 9 January 2020; Revision: 13 Maret 2020; Accepted: 27 Maret 2020

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi selain itu juga bertujuan untuk memberikan solusi kepada mitra untuk dapat membantu memecahkan permasalahan mereka. Reog Ponorogo berbulu merak, merak dapat sebagai ciri khas daerah Ponorogo, karena motif ini dianggap menarik dan banyak disukai para konsumen. Selain batik, peluang usaha yang bisa muncul dari inspirasi bulu merak adalah asesoris dan pernak pernik. Hal ini dikarenakan tipe produk ini disukai banyak segmen, harga yang bervariasi serta memunculkan banyak ide kreatif darinya. Permasalahan yang timbul di Desa Winong diantaranya adalah lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hasil pertanian dari masyarakat sebagian besar hanya cukup dimakan sendiri dan untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Pelaku pertanian di desa mayoritas adalah laki-laki, sedangkan wanita dalam usia kerja lebih banyak menjadi TKW, ibu rumah tangga dan pekerja kasar (kuli). Wanita yang menjadi TKW seolah terlihat sejahtera, tapi kebanyakan lebih diarahkan pada arah konsumtif, dan kurang memperhatikan unsur produktif, apalagi ketika menjadi purna TKW. Wanita sebagai ibu rumah tangga sebagian kecil lebih banyak menganggur. Wanita yang sebagai pekerja kasar di desa ini cukup banyak, karena menjadi pasar tenaga kerja yang baik bagi pemborong proyek jalan raya. Pelatihan teknis dan pengembangan produk bulu merak diharapkan mampu menambah pengetahuan dan ketrampilan TKW purna dan Kelompok PKK serta karang taruna untuk men-ciptakan usaha sendiri sehingga dapat membantu ekonomi keluarga yang lebih baik.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, TKW Purna & Karang Taruna.

How to Cite: Kristiyana, N., Santoso, A., Chamidah, S., & Setyawan, F. (2020). Workshop kewirausahaan untuk pemberdayaan karang taruna dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) purna. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(2), 62-68. doi:<https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.8>



This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Ponorogo menjadi salah satu daerah di Indonesia yang menjadi destinasi para pencari wisata (Maisaroh & Rhesa, 2019). Berbagai macam objek wisata seperti Telaga Ngebel, Air Terjun Coban Lawe, Masjid Tegalsari serta Reog Ponorogo menjadi daya tarik tersendiri bagi Kabupaten Ponorogo (Hilman, 2018). Reog menjadi objek wisata cukup membanggakan bagi Kabupaten Ponorogo karena menjadi ciri khas di daerah ini sebagai pembeda dengan daerah lain. Setiap tahunnya, diselenggarakan Festival Reog Nasional (FRN) dalam rangkaian Grebeg Suro yang diikuti oleh berbagai peserta dari wilayah Indonesia maupun internasional. Sehingga, melalui Reog ini Ponorogo memiliki potensi untuk mengembangkan daerah dalam berbagai bidang, salah satunya adalah perekonomian.

Dari seni Reog tersebut, di Ponorogo telah banyak usaha yang terinspirasi dari objek tersebut. Berdirinya sanggar tari di berbagai daerah, usaha kerajinan Reog dan kelengkapan propertinya (Topeng Ganongan, Jathil, busana peraganya), usaha kerajinan alat kesenian Reog, usaha konveksi berteman Reog dan lain sebagainya. Selain itu, setiap bulan diadakan Festival Reog Bulan Purnama yang diikuti oleh berbagai daerah di wilayah Ponorogo, yang memiliki pengaruh bagi pelaku usaha lain, terutama Usaha Mikro Kecil Menengah di kawasan alun-alun Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa tema Reog bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Ponorogo melalui usaha yang berkaitan dengannya

(Arifin, 2014; Wahjuni, 2016).

Pasar yang cukup menjanjikan juga membuat peluang usaha bertema Reog cukup prospektif. Selain dengan diselenggarakannya even tahunan Festival Reog Nasional (FRN) dan Festival Reog Mini yang mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara, adanya Pondok Gontor dan berbagai perguruan tinggi yang cukup besar di wilayah Ponorogo, serta banyaknya Tenaga Kerja Indonesia yang berasal dari Ponorogo untuk membawa atribut Reog di daerah perantauannya, menjadikan usaha bertema Reog memiliki pasar yang jelas. Meskipun begitu, peran dari pihak pemerintah dalam membantu memasarkan produk local di wilayah Ponorogo juga sangat dibutuhkan.

Merak merupakan salah satu bagian yang penting dalam kesenian Reog, karena bulu Merak memberikan kontribusi bahan yang paling banyak dan terlihat mendominasi dalam membentuk alat peraga kesenian ini. Sehingga meski hewan ini tidak berkembang di Ponorogo, bulu Merak juga menjadi bagian yang menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo, karena perannya dalam Reog seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Batik Ponorogo bermotif merak menjadi produk yang paling populer dan banyak terinspirasi dari Merak untuk mencirikan daerah Ponorogo, karena motif ini dianggap menarik dan banyak disukai para konsumen. Selain batik, peluang usaha yang bisa muncul dari inspirasi bulu merak adalah asesoris dan pernik-pernik. Hal ini dikarenakan tipe produk ini disukai banyak segmen, harga yang bervariasi serta memunculkan banyak ide kreatif darinya.

Desa Winong merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Ponorogo Bagian Selatan, delapan kilometer dari pusat kota. Desa Winong terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Winong 1, Dusun Winong 2 dan Dusun Pandanderek. Desa ini memiliki jumlah penduduk kurang lebih 3.000 jiwa dengan mayoritas petani. Permasalahan yang timbul di Desa Winong diantaranya adalah lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hasil pertanian dari masyarakat sebagian besar hanya cukup dimakan sendiri dan untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Adanya berbagai hal yang tidak menentu semisal cuaca buruk, bencana alam dan kesalahan pemilihan obat pertanian kadang menyebabkan terjadinya gagal panen. Pada saat seperti ini, disebut paceklik dimana masyarakat kesulitan mengatur perekonomiannya. Pelaku pertanian di desa mayoritas adalah laki-laki, sedangkan wanita dalam usia kerja lebih banyak menjadi TKW, ibu rumah tangga dan pekerja kasar (kuli). Wanita yang menjadi TKW seolah terlihat sejahtera, tapi kebanyakan lebih diarahkan pada arah konsumtif, dan kurang memperhatikan unsur produktif, apalagi ketika menjadi purna TKW. Wanita sebagai ibu rumah tangga sebagian kecil lebih banyak menganggur dan terkadang membentuk efek sosial yang kurang bagus. Wanita yang sebagai pekerja kasar di desa ini cukup banyak, karena menjadi pasar tenaga kerja yang baik bagi pemborong proyek jalan raya. Maka sasaran pengabdian ini pada ibu-ibu kelompok PKK Desa Winong Jetis. Hal ini wajar, para wanita yang memilih profesi kuli tersebut berpikir mendapatkan penghasilan yang cepat dan banyak, tanpa memikirkan jangka panjang dalam berpenghasilan. Oleh karena itu diharapkan Program pengabdian masyarakat internal bagi dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat membantu masyarakat melalui pengembangan masyarakat melalui pelatihan usaha bertema bulu merak agar ekonomi dari masyarakat menjadi tercukupi dan membaik.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Winong Kab. Ponorogo yang utama sebenarnya adalah sumber daya manusia, terutama adalah wanita (kelompok PKK) yang belum memiliki skill yang baik dari segi pendidikan dan kurangnya skill masyarakat dalam menciptakan inovasi pada potensi-potensi yang ada di Desa Winong untuk dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat.

Secara rinci permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Winong saat ini adalah sebagai berikut; (1) Pendidikan yang mayoritas (kelompok PKK Desa Winong) lulusan SMA sederajat membuat pola pikir masyarakat kurang berkembang; (2) Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berwirausaha dalam berekonomi. Sehingga lebih menyukai pekerjaan kasar (kuli) bagi Ibu PKK, dan menjadi TKW bagi wanita yang telah lulus SMA; (3) Banyaknya purna TKW yang belum memiliki pemikiran penggunaan dana hasil bekerja yang produktif, sehingga lebih banyak kearah yang konsumtif; (4) Kurangnya skill atau pengetahuan masyarakat Desa Winong dalam melakukan menciptakan inovasi produk baru dalam peningkatan pendapatan ataupun kesejahteraan masyarakat; (5) Kurangnya perhatian pemerintah desa setempat akan pentingnya memberdayakan kaum wanita dalam meningkatkan perekonomian Desa Winong; (6) Banyaknya remaja mudi Desa Winong dengan usia produktif yang menganggur akibat tidak kurangnya semangat dalam bekerja maupun berwirausaha.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Winong, maka dapat dilakukan

berbagai penyelesaian masalah yakni sebagai berikut; (1) Mengembangkan potensi kaum wanita yang ada di Desa Winong; (2) Memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kaum wanita mengenai pentingnya berwirausaha dengan memilih usaha yang tidak menyita banyak waktu dan bisa dipakai sebagai kegiatan sampingan sehingga dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga dalam jangka panjang dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat Desa Winong; (3) Memberikan pembekalan skill kepada para wanita tentang keterampilan pembuatan produk aksesoris yang kreatif dengan bertemakan bulu Merak. Sasaran dalam pelatihan ini adalah kelompok PKK dan Pemuda Desa Winong dengan spesifikasi produk yang akan disampaikan dalam materi meliputi produk pena perkantoran, gelang, gantungan kunci dan tas yang bertemakan bulu Merak; (4) Membangun laboratorium kewirausahaan sederhana sebagai pusat kegiatan wirausaha masyarakat; (5) Memberikan keterampilan dalam hal manajerial usaha sebagai bekal masyarakat dalam menjalankan usaha; (6) Memberikan pelatihan mengenai strategi pemasaran yang ditujukan pada para pemuda demi menunjang kelangsungan usaha masyarakat; (7) Memberikan pelatihan *e-marketing* kepada para pemuda agar produk hasil usaha masyarakat Desa Winong mampu menjangkau pasar yang lebih luas; (8) Memberikan informasi terkait mitra-mitra usaha dalam meningkatkan jaringan bisnis masyarakat Desa Winong Jetis.

Luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Winong terutama kaum wanita mampu memiliki usaha sendiri melalui produk aksesoris bertemakan bulu Merak yang dalam produk awal ini adalah pena perkantoran, gantungan kunci, gelang dan tas. Sehingga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Winong untuk aktif serta dalam mengembangkan usaha ini. Serta terciptanya branding baru bagi Desa Winong yakni sebagai “Kampung Naknik”, yang berarti kawasan produsen pernak pernik Ponoragan bertemakan bulu Merak. Dan dalam jangka panjangnya di harapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Desa Winong.

Secara detail luaran yang ditargetkan adalah sebagai berikut; (1) Pemahaman dan kesadaran kaum wanita yang baik dalam hal berwirausaha sebagai pekerjaan sampingan; (2) Terbentuknya mental wirausaha di kalangan wanita (Ibu-Ibu PKK dan pemuda); (3) Berdirinya usaha milik ibu-ibu PKK dan pemuda di bidang industri kreatif pernak pernik aksesoris Ponoragan bertemakan bulu Merak; (4) Para pemuda memiliki kemampuan yang baik dalam hal pemasaran konvensional dan *e-marketing*; (5) Peningkatan pengetahuan Ibu-Ibu PKK dan pemuda dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan usaha aksesoris; (6) Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Winong; (7) Launching Branding “Kampung Naknik” Desa Winong.

METODE

Metode pengembangan yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis seperti pada penelitian Atsnan et.al (2020); rapini et al (2020), berikut adalah metode pelaksanaan yang akan dilaksanakan:

Sosialisasi

Tahap awal pelaksanaan ini adalah sosialisasi program. Setelah tim melakukan observasi dan mengenal karakter sasaran program, selanjutnya akan mensosialisasikan pemahaman tentang kewirausahaan dan peluang bisnis aksesoris yang mencirikan kekhasan Ponorogo melalui Reog. Sosialisasi ini akan dilaksanakan untuk menyampaikan program-program yang akan dilaksanakan di Desa Winong dalam rangka kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Pembentukan Tim Pengelola Usaha Produk Lokal Bertemakan Bulu Merak

Langkah selanjutnya adalah pembentukan tim pengelola usaha produk lokal bertemakan bulu Merak yang dipunggawai oleh masyarakat setempat, terutama ibu-ibu PKK dan pemuda perwakilan Karang Taruna khususnya pemuda Desa Winong beserta tokoh masyarakat untuk mempermudah dalam penggerakan masyarakat dalam program pengembangan usaha ini. Pembentukan tim ini untuk mengerucut kepada bagian dari sayap usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Winong.

Pengusulan dan Pengadaan Fasilitas

Setelah membentuk tim pengelola usaha pengembangan produk lokal ini adalah mengadakan penyuluhan maupun pelatihan kepada masyarakat Desa Winong untuk meningkatkan kompetensi

sumber daya manusia dalam mengembangkan dan mengelola usaha ini. Selain mengadakan penyuluhan juga dilakukan pengadaan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang untuk meningkatkan pengembangan usaha produk lokal bertemakan bulu Merak. Terkait fasilitas, disesuaikan dengan produk awal yaitu pena perkantoran, gantungan kunci, gelang dan tas.

Pembentukan Tim Pemasaran Produk

Setelah melakukan pengadaan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang selanjutnya pembentukan tim pemasaran produk sebagai ujung tombak dalam usaha. Dalam hal ini, peran pemuda dioptimalkan untuk mengatur kegiatan pemasaran produk lokal bertemakan bulu Merak yang digerakkan oleh masyarakat Desa Winong. Pemuda akan dibekali strategi pemasaran secara komprehensif dan juga praktis.

Proses Produksi

Setelah sasaran mendapatkan pembekalan keterampilan dan wawasan dalam pembuatan produk, serta semua sarana dan prasarana telah siap, selanjutnya adalah proses produksi. Proses produksi dilakukan oleh perwakilan Ibu-Ibu PKK dari 3 kelompok Dusun yang ada di Desa Winong dengan mengatur kapasitas produksi dan mengutamakan kualitas produk dalam proses produksi awal ini. Dari 3 kelompok tersebut, semua akan diberikan target produksi untuk keempat produk yang telah disampaikan di atas.

Pemasaran dan Kerjasama lain

Tahap selanjutnya merupakan tahap pemasaran yang mana tahap pemasaran ini akan berperan penting dalam pemasaran produk lokal bertemakan bulu Merak dari Desa Winong. Target sasaran kerja sama pemasaran yaitu instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta di wilayah Ponorogo, toko *souvenir*, media partner penampungan produk di kawasan wisata di kota-kota besardan media sosial. Melalui pemasaran ini diharapkan akan timbul kerjasama dari pihak lain untuk mengembangkan program kami.

Pendampingan dan Evaluasi

Tahap terakhir merupakan tahap pendampingan dan evaluasi. Program pendampingan sendiri berupa pendampingan langsung ke lapangan maupun pendampingan melalui perantara (media). Pendampingan berupa pendampingan proses produksi, pemasaran, dan pengembangan program bila diperlukan. Kemudian tahap evaluasi, tahap ini merupakan tahap dimana program akan dievaluasi secara menyeluruh untuk meningkatkan mutu program dalam pengembangan program selanjutnya.

Kelayakan Perguruan Tinggi

Sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat setidaknya ada tenaga pendidik yang bisa direkomendasikan untuk membantu kelancaran program tersebut. Tenaga pengajar yang ada saat ini 8 Doktor, 21 kandidat Doktor, 84 pasca Sarjana dan 24 Sarjana muda (S-1). Dari tenaga-tenaga akademisi tersebutlah yang selama ini sering mengabdikan keilmuannya untuk pengabdian pada masyarakat. Sehingga tenaga pengajar yang berada dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah tenaga pengajar yang telah banyak melakukan pengabdian masyarakat dan kampus Muhammadiyah Ponorogo selalu mendorong para tenaga pengajarnya untuk melakukan pengabdian masyarakat dan menyediakan dana hibah untuk para dosen di lingkup Universitas Muhammadiyah untuk aktif melakukan pengabdian masyarakat.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan universitas yang telah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama. Beberapa tahun terakhir Universitas Muhammadiyah Ponorogo berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengabdian baik dengan pendanaan internal maupun program DIKTI. Program pengabdian yang telah dilakukan di antaranya adalah pembinaan pengusaha kecil, pembinaan desa di kawasan pinggiran, penyuluhan kesehatan, teknologi tepat guna dan lain sebagainya. Teknologi tepat guna ini akan lebih bermanfaat jika diaplikasikan kepada masyarakat sehingga tidak hanya menjadi koleksi laboratorium. Dengan demikian, Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah memiliki banyak sekali pengalaman dalam hal pengabdian masyarakat.

Pengabdian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Lokal

Bernuansa Bulu Merak di Desa Winong Jetis Ponorogo” mengubah para TKI Purna dan Karang Taruna untuk mampu menciptakan usaha souvenir untuk menambah ekonomi keluarga dilaksanakan oleh Naning Kristiyana, SE.MM, Adi Santoso, SE. MM, dan Siti Chamidah SE., MSi. Ketiganya adalah staf pengajar Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi yang memiliki pengalaman tentang wirausaha dan bisnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dalam kegiatan IbM Internal ini mencapai keberhasilan karena dukungan berbagai pihak yang terkait dan mau bekerjasama dengan baik, yaitu pihak mitra (sasaran) dan kerjasama kami dengan “Kelas Outdoor” sebagai tutor tehnik pembuatan souvenir. Keberhasilan kerjasama juga terjadi karena akar permasalahan diperoleh dari pihak mitra sendiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Bulan September 2018 pada tanggal 29-30 September 2018. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pembuatan souvenir gantungan kunci dan bolpoint serta sosialisasi pengantar bisnis dengan beberapa kali tatap muka. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Balai Desa Winong Kec. Jetis Ponorogo.



Gambar 1. Pembukaan Acara Workshop Pembuatan Souvenir Nuansa Bulu Merak yang dihadiri oleh Kepala Desa Winong Jetis Ponorogo

Penyelesaian Permasalahan

Permasalahan Pertama

Kelompok PKK yang selama ini para wanita banyak yang bekerja di sawah serta sebagai kuli bangunan, agar dapat menambah pendapatan keluarga. Permasalahan tersebut kita selesaikan dengan memberikan sosialisasi pada wanita kelompok PKK Desa Winong tentang pentingnya wirausaha dan memberikan pelatihan tehnik pembuatan asesoris/souvenir gantungan kunci dan bolpoint bernuansa bulu merak. Pelatihan tehnik ini kita kerjasama dengan Tim Kelas Outdoor yang berperan sebagai tutor nya. Dilaksanakan pada tanggal 29-30 September 2018.

Permasalahan Kedua

TKI Purna di Desa Winong banyak yang lebih konsumtif dari hasil kerjanya ke luarnegeri. Pemberdayaan masyarakat kita lakukan sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang kedua ini. Pemberdayaan ini kita lakukan dengan memberikan sosialisasi arti penting berwirausaha dan bisnis untuk menambah pendapatan keluarga dan menginvestasikan dana yang diperoleh dari luarnegeri untuk kepentingan jangka panjang. Selain sosialisasi juga memberikan pelatihan tehnik pembuatan asesoris/souvenir gantungan kunci dan bolpoint bernuansa bulumerak. Hal ini kita lakukan dalam bentuk tutorial kerjasama dengan Tim “Kelas Outdoor” pada tanggal 29-30 September 2018, dibalai Desa Winong Jetis.



Gambar 2. Peserta saat Kegiatan Workshop Souvenir Pensil, Bolpen, Gantungan Kunci Bernuansa Bulu Merak



Gambar 3. Hasil Pelatihan dari Seluruh Peserta Workshop Berupa Souvenir Bolpen Bernuansa Bulu Merak dan Gantungan Kunci Bernuansa Bulu Merak di Balai Desa Winong Jetis Ponorogo

Permasalahan Ketiga

Sebagian besar wanita kelompok PKK, TKI Purna dan Karangtaruna belum memiliki kesadaran arti penting wirausaha untuk membantu ekonomi masyarakat. Penyelesaian masalah kita lakukan dengan memberikan sosialisasi arti penting berwirausaha dan bisnis untuk menambah pendapatan keluarga, pemateri dari Tim pengabdian ini yaitu Naning Kristiyana, Siti Chamidah dan Adi Santoso. Hal ini kita lakukan dalam bentuk tutorial pada tanggal 29 dan 30 September 2018, di Balai Desa Winong Jetis.

Permasalahan Keempat

Pengangguran di Desa Winong sebagai permasalahan berikutnya kami selesaikan dengan mengajak Karangtaruna terutama yang telah lulus SMP atau SMA untuk ikut pelatihan /sosialisasi wirausaha dan tutorial teknis pembuatan asesoris/sosuvener gantungan kunci dan bolpoint bernuansa bulumerak. Hal ini kita lakukan dalam bentuk tutorial pada tanggal 29 dan 30 September 2018, di alai Desa Winong Jetis.

SIMPULAN

Mitra dalam hal ini Kelompok PKK, TKI Purna dan Karang taruna diberikan pemahaman dan wawasan penyuluhan tentang wirausaha, arti penting menciptakan usaha untuk membantu ekonomi keluarga, bagi TKI Purna memberikan pemahaman tentang peluang bisnis dari modal usaha TKI Purna dari luarnegeri tersebut. Dalam upaya mengurangi pengangguran jika karangtaruna belum dapat diterima bekerja di perusahaan atau instansi maka dapat menciptakan usaha dengan bekal kemampuan teknis dan sosialisasi ini. Hal ini dilakukan juga untuk meningkatkan taraf ekonomi penduduk Desa Winong Jetis Ponorogo. Kelompok PKK, TKI Purna dan Karang taruna diberikan ketrampilan dengan memberikan pelatihan pembuatan teknis asesoris/souvenir gantungan kunci dan bolpint bernuansa merak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. N. (2014). *Analisis penyelenggaraan Festival Reyog Nasional XX tahun 2013 untuk meningkatkan perekonomian Pemerintah Daerah Ponorogo*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Atsnan, M., Gazali, R., Maulana, F., & Fajaruddin, S. (2020). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru-Guru di SLB Negeri Martapura. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 29-36. doi:<http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i1.548>
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2007). *Bisnis*. Wardhani, S. (trans). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadiyati, E. (2009). Kajian pendekatan pemasaran kewirausahaan dan kinerja penjualan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11 (2): 183-192.
- Hilman, Y. A. (2018). *Ponorogo is wonderfull (Perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo dalam perspektif kewilayahan)*. Calina Media
- Hubeis. M. (2009). *Prospek usaha kecil dalam wadah inkubator bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Maisaroh, M. S., & Rhesa, Z. (2019). *Strategi komunikasi pemasaran dinas pariwisata kabupaten ponorogo dalam meningkatkan brand activation "fantastic ponorogo"* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).
- Rapini, T., Kristiyana, N., Santoso, A., & Setyawan, F. (2020). Strategi pengembangan produk jipang berbasis pelatihan manajemen usaha dan pemasaran yang kreatif. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 1(1), 12-18. doi:<https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.7>
- Tambunan, T. (2009). *UMKM di Indonesia dan beberapa isu penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahjuni, E. (2016). Hegemoni pemerintah daerah dalam penyelenggaraan Grebeg Suro masyarakat Ponorogo. *ARISTO*, 3(2), 44 - 53. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/ars.v3i2.5>